

ROLAND BARTHES¹ LEWAT S/Z: MENCERNA CERITA VIA LEKSIA

Heru Marwata^Φ

Pengantar

Barthes membagi bukunya yang berjudul *S/Z* menjadi dua bagian utama: *S/Z*, dan lampiran (*appendices*) yang berisi 1) teks cerita *Sarrasine*, 2) urutan aksi (*Sequence of Actions*), 3) ringkasan isi (*Summary of Contents*), dan 4) kunci (*Key*). Sebelum melakukan analisis atas "*Sarrasine*" karya Balzac, Barthes memberikan dasar teori yang merupakan dasar pijakan analisisnya.

Bagian pendahuluan yang berisi landasan teoretis itu terpapar di bagian awal buku *S/Z* (I s.d. IX). Di samping itu, ada juga bagian lain yang tidak dapat dilupakan, misalnya uraian di bawah angka Romawi 10, 11, 47, dan tentu saja bagian ke-2, khususnya urutan aksi, ringkasan isi, dan kunci. Dalam bagian analisis pun masih terselip beberapa penjelasan yang sebenarnya lebih merupakan kerangka berpikir. Lewat teori-teori yang dikemukakannya, Barthes memperkembangkan dan sekaligus menunjukkan model pendekatan cerita dengan mempergunakan perangkat yang menurutnya tersedia dalam cerita itu sendiri.

1. Beberapa Pokok Pikiran

Pada bagian I hingga IX teks *S/Z* sebenarnya yang terurai adalah hal-hal berikut.

Pertama, tipologi I yang disebut evaluasi. Tiga pokok pikiran dalam bagian itu adalah penegasan Barthes: 1) tentang tidak adanya kritik tanpa sebuah tipologi teks; 2) tentang dasar tipologi, yakni praktek penulisan, teks *writerly*, teks yang menjadi nilai utama karena dalam hal itu pembaca tidak hanya menjadi konsumen, tetapi menjadi produser teks, dan; 3) tentang nilai reaksi

atas teks *writerly*, yakni teks *readerly*, teks klasik.

Kedua, tipologi II yang disebut interpretasi. Tiga pokok pikiran utama bagian ini adalah: 1) tentang cara membedakan teks-teks *readerly*, yakni dengan mengapresiasi kepluralan teks; 2) tentang sarana yang tepat untuk apresiasi, yakni konotasi, tanpa kita terjebak karenanya, dan bahwa seharusnya terus membedakannya dengan denotasi, dan; 3) tentang teks klasik sebagai plural, meskipun sangat miskin/kikir.

Ketiga, yang disebut Barthes sebagai metode I adalah cara-cara untuk menguji teks plural. Cara untuk menguji teks ada enam, yaitu: 1) menerima bukti pembacaan kekuatan, membuat sistematisasi; 2) melakukan pembacaan pertama dan kedua; 3) mengakui bahwa melupakan makna merupakan pembacaan (tidak ada yang disebut "total" teks); 4) tentang analisis teks tunggal yang memiliki sebuah nilai teoretis, yang membantu menghilangkan ilusi bahwa teks berisi sesuatu yang berarti, dan bahwa struktur hanya sekedar pola; 5) gerakan secara gradual melalui teks tutor/pemandu, mencahayai digresi-digresi tempat terdapat sinyal plural intertekstual; 6) tidak melakukan pembentukan sebuah struktur teks yang mendalam dan pokok/utama, dan tidak membentuk struktur dalam menyatakan kembali paradigma setiap kode untuk tujuan penstrukturan ganda karena lebih menstrukturkan struktur.

Keempat, yang disebut Barthes sebagai metode II adalah operasi-operasi. Bagian ini antara lain berbicara tentang 1) pembagian kontinum teks ke dalam laporan singkat, fragmen-fragmen berdampingan (*leksia-leksia*) yang menurut Barthes bebas, tetapi penting; 2) tentang yang kita cari

^Φ Doktorandus, staf pengajar Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UGM.

untuk diidentifikasi: makna-makna, petanda-petanda di setiap leksia, atau konotasi-konotasi mereka; tentang beberapa pendekatan terhadap konotasi: definisional, topikal, analitikal, topologikal, dinamik, historikal, fungsional, struktural, dan ideologikal; 3) tentang analisis yang menyediakan materi untuk beraneka kritik, yang tidak mengimplikasikan keliberalan, mengakui beberapa kebenaran untuk setiap bentuk kritik, tetapi taat pada kepluralan makna sebagaimana adanya, bukan sebagai deduksi atau toleransi.

Sementara itu, pada angka Romawi X Barthes memberikan alasan memilih *Sarrasine* karya Balzac sebagai bahan kajian, di samping memberikan penjelasan tentang pilihannya itu. Bagian-bagian di atas (I s.d. X) kemudian dihubungkan dengan lima kode (pada XI) yang dikemukakan Barthes sebagai model analisis. Barthes memadukan dasar-dasar pijakan pikirannya untuk menganalisis *Sarrasine* yang disebutkan mampu menyediakan sarana-sarana yang diperlukan untuk menganalisis karya itu sendiri.

Setelah pokok-pokok di atas Barthes lebih memberikan analisis terhadap karya Balzac *Sarrasine*. Meskipun demikian, di beberapa bagian juga terselip pikiran-pikiran Barthes yang sebenarnya lebih merupakan gagasan (yang sekaligus disertai analisis) daripada analisis belaka.

2. Beberapa Pikiran yang Layak Dikaji

Ada banyak pikiran Barthes yang perlu dikaji untuk mencapai pemahaman yang maksimal tentang konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang dibangun dan diaplikasikannya dalam S/Z.

2.1 Tentang Evaluasi: Operasi Pertama

Evaluasi merupakan tipologi I Barthes. Menurut Barthes, tidak ada kritik tanpa sebuah tipologi teks-teks. Dasar tipologi adalah praktek penulisan, dan penulisan itu adalah penulisan teks *writerly*². Mengapa *writerly* menjadi nilai yang utama? Karena, menurut Barthes, pembaca merupakan produser teks. Nilai reaksi atas teks *writerly* adalah teks *readerly*³, teks klasik.

Pada bagian evaluasi Barthes memulai uraiannya dengan mengedepankan kerja

sia-sia yang biasa dilakukan oleh para analis cerita, yakni melihat semua cerita dalam sebuah struktur tunggal. Mereka berpikir bahwa kita akan mendapatkan suatu model dari setiap cerita yang dapat dipergunakan untuk membuat sebuah struktur naratif besar, yang akan kita pakai lagi (untuk verifikasi) pada setiap cerita yang mana pun. Menurut Barthes hasil kerja ini mubazir karena akhirnya dikesampingkan, apalagi karena hasil itu membuat teks-teks kehilangan perbedaannya. Yang dimaksud Barthes sebagai perbedaan itu bukanlah sesuatu yang menunjuk pada kepribadian setiap teks, pada yang menamainya, yang menandainya, dan yang mengakhirinya dengan sebuah kesuksesan, tetapi merupakan sebuah perbedaan yang tidak berakhir dan yang dinyatakan dalam bentuk ketakterbatasan teks, bahasa-bahasa, dan sistem-sistem—sebuah perbedaan tempat setiap teks merupakan tempat kembali.

Lanjut Barthes, evaluasi utama pada semua teks tidak dapat berasal dari ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan tidak mengevaluasi. Tidak juga dari ideologi karena nilai ideologis sebuah teks (yang bersifat moral, estetis, politis, aletologis) merupakan sebuah nilai representasi, bukan nilai produksi (ideologi merefleksikan, tidak melakukan pekerjaan yang tidak dihasilkan dari teks itu). Yang penting, kata Barthes, evaluasi hanya berhubungan dengan sebuah praktek, dan praktek itu adalah praktek penulisan. Di satu sisi, ada sesuatu yang mungkin ditulis, dan di sisi lain, ada sesuatu yang tidak mungkin lagi ditulis. Ada yang berada di dalam praktek penulisan dan ada yang telah meninggalkannya.

2.1.1 Tentang Teks *Writerly* dan *Readerly*

Yang ditemukan oleh evaluasi, tambah Barthes, tepatnya adalah nilai ini: apa yang dapat ditulis (ditulis ulang) hari ini adalah *writerly*. Mengapa nilai kita *writerly*? Karena tujuan karya sastra (sastra sebagai karya) adalah untuk membuat pembaca bukan lagi seorang konsumen, melainkan seorang produsen teks. Sastra kita ditandai hasilnya oleh perceraian yang tak terujukkan—yang dipertahankan institusi sastra—antara produser teks dan penggunaannya, antara pemilik dan pelanggannya, antara pengarang

dan pembacanya. Berlawanan dengan teks *writerly* adalah nilai perlawanannya, negasinya, nilai reaktif, yakni apa yang dapat dibaca, tetapi tidak dapat ditulis, yakni *readerly*. Kita menyebut setiap teks *readerly* sebagai sebuah teks klasik. Penjelasan lebih lanjut tentang kedua jenis teks itu juga diberikan dalam uraian Barthes mengenai interpretasi yang merupakan operasi kedua dan juga disebut sebagai tipologi II.

2.2 Tentang Interpretasi: Operasi Kedua

Interpretasi merupakan tipologi II Barthes. Menurut Barthes sangat penting memperhatikan cara membedakan teks-teks *readerly*. Cara itu adalah dengan mengapresiasi pluralitas teks. Sarana yang ditunjukkan Barthes untuk berapresiasi adalah konotasi, dengan catatan jangan sampai tersesat karenanya. Kita harus membedakan konotasi dengan denotasi. Menurut Barthes, teks klasik adalah plural, tetapi terlalu hemat/kikir kepluralannya.

Dalam hal teks *writerly*, kata Barthes, mungkin memang tidak ada sesuatu pun untuk dikatakan tentangnya. Pertama-tama, di mana kita dapat menemukan teks-teks itu. Tentu saja bukan dalam pembacaan (atau paling tidak sangat jarang: secara kebetulan, secara berurutan, secara tidak langsung dalam karya-karya yang mempunyai batas tertentu). Teks-teks *writerly* bukanlah sesuatu. Kita akan sulit menemukannya dalam sebuah toko buku. Lebih lanjut, karena teks seperti itu bersifat produksi (dan bukan lagi bersifat representasi), model tersebut meruntuhkan semua kritik yang, jika sekali diproduksi, akan bercampur dengannya. Untuk menulis kembali teks *writerly* akan hanya berarti menyebarkannya, dan memecahkannya di dalam bidang yang perbedaannya tak terbatas.

Teks *writerly* adalah sifat keberadaan yang terus-menerus, yang terhadapnya tidak ada bahasa akibat (mau tak mau akan membuatnya lampau), tidak ada bahasa yang dapat ditumpangkan di atasnya. Teks *writerly* adalah penulisan kita itu sendiri (*ourselves writing*), sebelum permainan dunia yang tak habis (dunia sebagai fungsi) dikurangi, dipotong, dihentikan, dikemas oleh beberapa sistem tunggal (Ideologi, Genus, Kritik) yang mengurangi kepluralan

pintu masuk menuju jaringan karya dan ke-takterbatasan bahasa. *Writerly* itu sifat novelistik tanpa novel, kepuhutan tanpa puisi, esai tanpa disertai, penulisan tanpa gaya, produksi tanpa produk, strukturasi tanpa struktur.

Sementara itu, teks *readerly* adalah produk-produk (dan bukan produksi). Mereka membentuk jumlah total yang besar sekali dalam sastra kita. Bagaimana membedakan kumpulan ini? Di sini, kita memerlukan operasi kedua, akibat dari evaluasi yang memisahkan teks-teks. Operasi kedua ini lebih halus daripada evaluasi yang didasarkan pada apresiasi satu kuantitas tertentu—dari sedikit banyak yang dapat dimobilisasi oleh setiap teks.

Operasi kedua di atas adalah interpretasi (dalam pengertian kata menurut Nietzsche). Menginterpretasikan suatu teks bukanlah memberinya sebuah makna, tetapi sebaliknya mengapresiasi plural yang membentuknya. Interpretasi yang dituntut oleh sebuah teks khusus, dalam pluralitasnya, sama sekali tidak bebas. Interpretasi itu bukanlah merupakan masalah pengakuan atas beberapa makna, dan bukan masalah pengakuan penuh bahwa masing-masing makna mempunyai bagian kebenaran. Interpretasi adalah cara mengungkapkannya keberadaan pluralitas itu yang bukan merupakan keberadaan dari kebenaran, kesangatanungkinan, dan kemungkinan. Namun, penegasan yang penting ini sulit karena tidak ada apa pun yang berada di luar teks, tidak pernah ada sebuah keseluruhan teks (yang melalui pembalikan akan membentuk satu tatanan internal, sebuah rekonsiliasi dari bagian-bagian yang saling melengkapi, di bawah pandangan paternal tentang model representatif).

Teks harus secara bersama-sama dibedakan dari eksterior dan totalitasnya. Semua mengarah pada pernyataan tersebut untuk teks plural. Jadi, tidak mungkin ada sebuah struktur naratif (karena usaha mencarinya adalah sia-sia), sebuah gramatika naratif, atau sebuah logika naratif. Dengan demikian, jika satu dari ketegangan yang lain dimungkinkan untuk ada, itu dalam proporsi (yakni, memberi ekspresi ini dengan nilai kuantitas penuh) karena kita berurusan dengan teks-teks yang secara tidak lengkap

bersifat plural, teks-teks yang sifat pluralnya bersifat hemat/kikir.

2.3 Tentang Konotasi: Pertentangan

Pada teks-teks yang pluralnya cukupan saja (hanya polisemi-polisemi), ada sebuah instrumen yang segera menjadi sangat sulit dan sangat tidak jelas untuk diterapkan pada teks-teks univokal, dan terlalu "miskin" untuk diterapkan pada teks-teks multivalen, teks yang dapat dibalik, dan sesungguhnya tak dapat ditetapkan pada teks-teks plural secara menyeluruh. Instrumen sederhana yang dimaksud adalah konotasi. Bagi Hjelmslev, pendefinisinya, konotasi adalah sebuah makna sekunder, makna yang menandai dirinya sendiri yang tersusun oleh penandanya atau sistem tanda pertama, yakni denotasi. Jika E adalah ekspresi, C isi, dan R adalah hubungan antara keduanya yang membentuk tanda, menurut Barthes rumusan konotasinya adalah (ERC) R C.

Karena tidak dibatasi, tergantung pada sebuah tipologi teks-teks, konotasi tidak memiliki mesin pers (cetak) yang bagus. Beberapa filolog menyatakan setiap teks menjadi univokal, memiliki sebuah kebenaran, bermakna kanonis, membuang secara simultan makna-makna kedua ke kehampaan lukubrasikan-lukubrasikan kritis. Di sisi lain, semiolog, mempertentangkan hierarki denotasi dan konotasi.

Bahasa, menurut para semiolog adalah materi mentah denotasi, dengan kamus dan sintaksisnya sebagai sebuah sistem seperti yang lainnya. Tidak ada alasan untuk menjadikan sistem itu sebagai satu-satunya pemilik hak istimewa, untuk menjadikannya tempat dan norma dari sebuah makna dasar, makna asli, ukuran untuk semua makna yang diasosiasikan. Jika kita mendasarkan denotasi pada kebenaran, pada objektivitas, pada hukum, itu karena kita tetap dalam keterpesonaan terhadap prestise linguistik, yang, sampai sekarang, mereduksi bahasa sebagai kalimat, sebagai leksikon, dan sebagai komponen-komponen sintaksis. Sekarang upaya penghierarkian itu menjadi sesuatu yang serius. Usaha itu adalah untuk mengembalikan ketertutupan wacana Barat (ilmiah, kritis, atau filosofis), ke pengorganisasian yang terpusat, untuk

menyusun semua makna dari sebuah teks dalam sebuah lingkaran seputar tungku (perapian?) denotasi (tungku: pusat kebenaran, penjaga kebenaran, tempat perlindungan kebenaran, dan cahaya kebenaran).

2.3.1 Persetujuan

Kritik konotasi ini hanya setengah adil; tidak masuk ke dalam perhitungan tipologi teks-teks (tipologi ini merupakan dasar: Tidak ada teks yang eksis tanpa diklasifikasikan menurut nilainya). Jika ada teks-teks *readerly* dimasukkan ke ketertutupan sistem Barat, diproduksi menurut tujuan sistem-sistem ini, dicurahkan perhatiannya ke hukum petanda, mereka harus memiliki sistem makna khusus, dan makna ini berdasarkan pada konotasi. Oleh karena itu, lanjut Barthes, untuk menyangkal konotasi secara bersama-sama adalah menghapuskan perbedaan nilai teks-teks, menolak pendefinisian aparat-aparat khusus (baik puitik maupun kritis) untuk teks-teks yang *readerly*—itu untuk membuat teks terbatas sama dengan teks-batas, membuang (melucuti) dirinya sendiri dari sebuah instrumen tipologis.

Konotasi adalah jalan memasuki polisemi teks klasik, ke plural terbatas tempat teks klasik berdasar (tidaklah dapat dipastikan bahwa terdapat konotasi-konotasi dalam teks modern). Dengan demikian, konotasi harus diselamatkan dari konteks fungsi gandanya dan dipertahankan sebagai yang dapat dinamai, dapat dihitung (dengan komputer) jejaknya dari sebuah teks plural tertentu (yakni plural terbatas dari teks klasik).

2.3.2 Sebenarnya Apakah Konotasi itu?

Secara definitif konotasi merupakan sebuah ketetapan, sebuah hubungan, sebuah anafora, sebuah *feature* yang memiliki kekuatan menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan eksterior tersebut, ke lain tempat dari teks (atau dari teks lain). Kita tidak membatasi hubungan ini, hubungan yang dapat diberi berbagai sebutan (fungsi atau indeks, sebagai contoh), kecuali bahwa kita harus tidak mengesampingkan konotasi dengan asosiasi ide-ide. Asosiasi menunjuk pada sistem sebuah subjek.

Sementara itu, konotasi adalah korelasi yang tetap di dalam teks, dalam teks-teks.

Secara topikal, konotasi adalah makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus maupun di dalam tata bahasa dari bahasa yang dipergunakan untuk menulis teks (ini, tentu saja, sebuah definisi yang goyah. Kamus dapat diperluas, tata bahasa dapat dimodifikasi).

Secara analitis, konotasi ditentukan oleh dua tempat: tempat yang berurutan, sebuah rangkaian urutan (order, tatanan), sebuah tempat yang mengarah ke rangkaian kalimat, tempat makna terkembangkan oleh pelapisan, dan sebuah tempat yang menggempokkan, areal-areal tertentu dari teks yang berhubungan dengan makna lain di luar materi teks dan, dengannya, membentuk *nebula* (kabut?) petanda-petanda.

Secara topologis, konotasi memungkinkan sebuah persebaran makna (secara terbatas), tersebar seperti debu (butiran) emas dalam permukaan teks yang nyata (makna itu seperti terbuat dari butiran/debu emas).

Secara semiologis, setiap konotasi bertitik pangkal pada kode (yang tidak dapat disusun kembali), artikulasi dari sebuah suara yang teranyam ke dalam teks.

Secara dinamis, konotasi merupakan penaklukan yang harus dialami teks.

Secara historis, dengan menginduksikan makna yang secara nyata dapat diperoleh kembali (bahkan jika makna-makna itu tidak eksistensial), konotasi membangun sebuah ke-*sastraan* petanda.

Secara fungsional, konotasi membebaskan makna ganda secara prinsip, merusak kemampuan komunikasi: itu adalah perundingan "statis", diurutkan secara sungguh-sungguh, diperkenalkan dalam dialog fiktif antara pengarang dengan pembaca, penaklanya, sebuah *countercommunication* (komunikasi balik) (Sastra adalah tulisan salah/keliru yang disengaja).

Secara struktural, keberadaan dua sistem perbedaan yang diandaikan ada—denotasi dan konotasi—memungkinkan teks bekerja seperti sebuah permainan, tiap sistem menunjuk ke yang lain menurut syarat sebuah ilusi tertentu.

Akhirnya, secara ideologis permainan itu memiliki keuntungan dari pemberian pada teks klasik sebuah ketakberdosaan tertentu. Dua sistem itu, denotatif dan konotatif, yang

satu kembali ke dalam dirinya sendiri dan mengindikasikan eksistensinya sendiri: sistem denotasi. Denotasi bukanlah makna yang pertama, tetapi cenderung menjadi demikian. Di bawah ilusi ini, tepatnya tidak ada apa pun lebih daripada akhir dari konotasi-konotasi (sesuatu yang kelihatannya membangun dan sekaligus menutup bacaan), mite unggul yang dengannya teks cenderung kembali ke sifat dasar bahasa, ke bahasa sebagai sifat (dasar?), bukan sebuah kalimat, bebas apa pun maknanya. Kemudian, pada pengungkapannya (artikulasinya), itu akan tampak, muncul untuk mengatakan pada kita sesuatu yang sederhana, harfiah/literer, primitif. Apakah suatu kebenaran, dalam hubungannya dengan yang lain-lainnya (yang datang belakangan, pada puncak) adalah sastra? Inilah mengapa, jika kita ingin mengikuti teks klasik, kita harus menyimpan denotasi, dewa lama, pengawasan, kecerdikan, kepura-puraan, menentukan sebelumnya untuk mewakili ketakbersalahan kolektif bahasa.

3. Tentang Membaca dan Melupakan

Saya telah membaca sebuah teks. Pernyataan ini, menurut Barthes, cocok dengan "*genius*" bahasa (subjek, verba, pelengkap), tetapi tidaklah selalu benar. Makin plural teks, makin kurang teks itu ditulis sebelum SAYA (pembuat pernyataan itu) membacanya. SAYA tidak membuatnya mengalami penderitaan sebuah kerja predikatif, sebagai akibat dari keberadaannya, sebuah operasi yang dikenal sebagai membaca, dan SAYA bukanlah sebuah subjek yang tak bersalah, lebih dahulu daripada teks, sesuatu yang kemudian akan berurusan dengan teks karena sebagai sebuah objek untuk pembongkaran atau sebuah tempat untuk diduduki.

SAYA yang mendekati teks telah memiliki dalam dirinya satu pluralitas teks-teks lain, pluralitas kode-kode yang tidak terbatas atau, lebih tepatnya, pluralitas yang telah hilang (yang asalnya telah hilang). Objektivitas dan subjektivitas tentu saja merupakan kekuatan yang dapat mengambalikan teks, tetapi (mereka) itu merupakan kekuatan yang tidak memiliki keterkaitan dengannya.

3.1 Membaca: Risiko Subjektivitas >< Objektivitas

Subjektivitas adalah sebuah imaji yang selesai, dengan yang mungkin terpikir oleh saya (Barthes) untuk membebani teks, tetapi yang memberdayakan kelengkapan hanyalah di lingkungan semua kode yang membentuk saya. Dengan demikian, subjektivitas saya akhirnya adalah generalitas stereotipe.

Sementara itu, objektivitas adalah tipe yang sama dari pelengkapan/penambahan; yakni sebuah sistem imajiner seperti yang lainnya (kecuali bahwa di sini pengebirian sikap memiliki ciri yang lebih dahsyat)⁴, sebuah imaji yang membantu menamai saya secara menguntungkan, untuk membuat saya sendiri mengetahui, "diketahui secara salah" (*misknown*, bahkan untuk diri SAYA sendiri).

Membaca melibatkan risiko-risiko objektivitas dan subjektivitas (keduanya adalah imajinasi) hanya sejauh kita mendefinisikan teks sebagai sebuah objek ekspresif (mewakili ekspresi kita sendiri), tersublimasi di bawah sebuah moral tentang kebenaran, dalam satu contoh sembarangan atau dalam contoh lain, asketis. Meskipun demikian, membaca bukanlah sebuah aksi yang menyedot-nyedot, pelengkap reaktif dari sebuah penulisan yang kita sertai dengan semua keglamouran pengkreasian dan *anteriority* (pengedepanan?).

Itu merupakan bentuk kerja (itulah mengapa akan menjadi lebih baik berbicara tentang aksi leksiologis—bahkan sebuah aksi leksiografis, karena saya menulis bacaan saya), dan metode kerja ini topologis. Saya tidak bersembunyi di dalam teks, saya sama sekali tidak dapat diperoleh lagi darinya. Tugas saya adalah bergerak, menggantikan sistem-sistem yang tidak perspektif (yang perspektifnya berakhir), tidak dalam teks maupun di dalam "SAYA": dalam istilah-istilah operasional, makna-makna yang saya temukan terbangun bukan oleh "saya" atau oleh yang lainnya, tetapi oleh ciri-ciri sistematis mereka. Tidak ada bukti lain dari sebuah bacaan daripada kualitas dan ketahanan sistematisnya, dengan kata lain, daripada fungsinya.

Membaca, sebenarnya, tambah Barthes, adalah sebuah kerja bahasa. Membaca adalah menemukan makna-makna, dan

menemukan makna adalah menamainya. Nama-nama saling memanggil, berkumpul lagi, dan pengelompokan mereka menguntungkan penamaan lebih lanjut: *I name* (saya menamai), *I unname* (saya tidak menamai), *I rename* (menamai kembali): dengan demikian teks berlalu. Itu merupakan petunjuk dalam perjalanan kembali, sebuah penafsiran yang tiada henti, sebuah kerja metonimis.

3.2 Melupakan

Mengenai teks plural, melupakan makna tidak dapat, dengan demikian, dilihat sebagai suatu kesalahan. Melupakan dalam hubungan dengan apa? Apakah yang dimaksud *sum* (pokok) teks? Makna memang dapat dilupakan, tetapi hanya jika kita memeriksa secara sungguh-sungguh secara tersendiri.

Sampai sekarang membaca tidak termasuk dalam penghentian sistem-sistem pengikat, dalam pembentukan sebuah kebenaran, legalitas teks, dan sebagai konsekuensinya dalam penuntunan pembacanya ke "kesalahan-kesalahan". Membaca termasuk dalam perangkaian sistem itu, tidak menurut jumlahnya yang terbatas, tetapi menurut kepluralannya (yang telah ada, bukan sebuah pengabaian): saya mengukur, saya memotong-motong, saya mengartikulasikan, saya membiarkan, saya tidak memperhitungkan.

Melupakan makna bukanlah sebuah masalah untuk dimaafkan, satu cacat yang patut disesalkan dalam pertunjukan. Itu merupakan sebuah nilai penegasan, suatu cara menyatakan ketakbertanggungjawaban teks, ketakbertanggungjawaban pluralisme sistemnya (jika saya menutup daftar mereka, saya pasti akan menyusun kembali satu arti yang singular, yang teologis): hal itu tepatnya karena saya melupakan yang saya baca.

4. Langkah demi langkah

Jika kita ingin tetap menaruh perhatian pada plural sebuah teks (bagaimanapun terbatasnya kemungkinan itu), menurut Barthes, kita harus meninggalkan penstrukturan teks ini secara *large masses* (besar-besaran), sebagaimana dilakukan oleh retorika klasik dan oleh penjelasan seorang anak, yakni bahwa tidak ada konstruksi

segalanya menandai secara terus-menerus dan beberapa kali, tetapi tanpa menjadi wakil untuk ansambel terakhir yang besar, untuk sebuah struktur yang terakhir, dari mana ide, dan dari mana karya dibuntakan. Dari sebuah analisis gradual terhadap sebuah teks tunggal akan kelihatan beberapa implikasi dan beberapa keuntungan. Ulasan tentang sebuah teks tunggal bukanlah sebuah aktivitas yang bisa ada dan bisa juga tidak, bertugas menenangkan alibi dari "konkret". Teks tunggal valid untuk semua teks kesusastraan, bukan karena itu merepresentasikan mereka (mengabstrakkan dan menyamakannya), tetapi karena kesusastraan sendiri bukan apa pun kecuali sebuah teks tunggal.

Sebuah teks bukanlah sebuah (induksi) akses ke sebuah model, tetapi masuk ke dalam sebuah jaringan dengan seribu jalan masuk. Akhirnya, mengambil jalan masuk ini bukanlah menuju ke sebuah struktur legal dari norma-norma dan permulaan, dari sebuah hukum naratif atau poetik, tetapi ke sebuah perspektif (dari bagian-bagian, dari suara-suara teks-teks lain, dari kode-kode lain), yang titik lenyapnya tidak pernah didorong ke belakang, terbuka secara misterius. Setiap teks (tunggal) hanyalah teori (dan bukan sekedar contoh) dari pelenyapan ini, dari perbedaan yang kembali untuk waktu yang tak terbatas, tidak patuh/tunduk.

Lebih lanjut, mempelajari teks ini sampai tuntas terakhir adalah melakukan analisis struktural cerita tempat struktur itu ditinggalkan sampai sekarang. Dalam struktur mayor, hal itu dilakukan untuk mengasumsikan kekuatan (waktu, ruangan) kerja balik sepanjang benang makna, dari pengabaian keberadaan tempat penanda tanpa usaha keras untuk menemukan kode atau kode-kode yang mungkin merupakan titik awal (atau tujuan). Hal itu dilakukan untuk mengganti model representatif sederhana ke model lainnya, yang kegradualannya akan menjamin apa yang mungkin sangat menguntungkan dalam teks klasik.

Karena metode langkah-demi-langkah melewati kelambatan dan pembeberannya menghindari penetrasi, membalikkan petunjuk pemandu teks, dan memberikan sebuah imaji internal tentangnya, metode itu tidak pernah menjadi apa pun kecuali dekomposisi (dalam arti sinematografi) kerja mem-

baca. Itu merupakan sebuah gerak lambat, bukan imaji maupun analisis menyeluruh. Tentu saja, teks klasik tidak dapat dibalik secara sempurna (itu merupakan plural).

Pembacaan teks itu terjadi di dalam sebuah tertib yang bagus, tempat analisis gradual akan menjadi tertib penulisannya. Meskipun demikian, ulasan langkah-demi-langkah adalah satu kebutuhan dari sebuah pembaruan jalan memasuki teks, menghindari penstrukturan teks "secara berlebihan", menghindari pemberian struktur tambahan yang berasal dari sebuah disertasi dan akan menutupnya. Ulasan langkah-demi-langkah itu memberi bintang, di samping mengumpulkannya.

5. Teks Bertanda Bintang (Teks yang Bagus)

Kita akan, lanjut Barthes, memberi bintang teks, memisahkan, dalam cara gempal kecil-kecil, blok-blok signifikan tempat membaca hanya memahami permukaaan yang halus/licin, yang dipatri secara halus, oleh pergerakan kalimat-kalimat, oleh wacana cerita yang mengalir, oleh "kewajaran" bahasa yang luar biasa. Pemandu penanda akan menjadi potongan-potongan masuk ke dalam serial laporan singkat, dalam fragmen-fragmen yang berdampingan, yang akan kita sebut *lexias* (leksia-leksia) karena mereka adalah unit-unit bacaan.

Potongan ini, tidak dapat disangkal, akan menjadi manasuka dalam perbedaan ekstrem. Itu akan mengimplikasikan tidak adanya pertanggungjawaban metodologis karena itu akan *bear on the signifier* (bersangkutan dengan penanda-penanda). Sementara itu, maksud/tujuan analisis semata-mata bersangkutan dengan petanda.

Leksia akan mencakup kadang-kadang sedikit kata, kadang-kadang beberapa kalimat; itu akan menjadi satu persoalan kenyamanan. Akan cukup bahwa leksia menjadi ruang kemungkinan terbaik tempat kita dapat mengobservasi makna-makna. Dimensinya, ketetapan empirisnya, dan perkiraannya akan tergantung pada kepadatan konotasi-konotasi, berubah-ubah menurut momen-momen teks. Semua yang kita butuhkan adalah setiap leksia harus memiliki paling banyak tiga atau empat arti yang terdaftar.

Teks *in its mass* (dalam kumpulannya) sama dengan langit. Sekaligus rata dan halus, dalam, tanpa tepi dan tanpa tanda pengenalan (penunjuk) medan. Teks, lewat kutipan-kutipannya, menyarikan melalui daerah-daerah bacaan tertentu tempat-tempat perpindahan arti-arti dan penyingkapan kode-kode. Leksia hanyalah pembungkus sebuah isi semantis, garis puncak dari teks plural, tersusun seperti sebuah *berm of makna-makna* kemungkinan (tetapi terkontrol, terbukti kebenarannya oleh sebuah bacaan sistematis) di bawah arus wacana yang terus-menerus. Oleh karena itu, leksia dan unit-unitnya akan berbentuk seperti polihedron yang dilapisi oleh kata, kelompok kata, kalimat atau paragraf, yakni dengan bahasa sebagai *embanan* (tempat tinggal, seperti tempat mata cincin yang biasa dikenakan orang) natural.

6. Teks Rusak

Yang akan menjadi catatan adalah, di seberang artikulasi-artifisial ini, pengalihan dan pengulangan tanda-tanda. Melihat (memperhatikan) tanda-tanda ini secara sistematis untuk setiap leksia bukanlah tujuan dalam pembentukan kebenaran teks (bobotnya, struktur strategisnya), tetapi pada pluralitasnya (bagaimanapun sedikitnya (kikir/hematnya)). Unit-unit makna (konotasi-konotasi), berbaris memanjang secara terpisah untuk setiap leksia, kemudian tidak akan dikelompokkan kembali, tidak akan disiapkan dengan sebuah metamakna yang akan menjadi konstruksi terakhir untuk diberikan kepadanya (kita hanya berhubungan kembali, sebagai sebuah lampiran/tambahan, sebagai sekuen-sekuen tertentu yang mungkin menjadi hilang dalam uraian pemandu teks).

Kita tidak akan mengajukan kritik atas sebuah teks, atau sebuah kritik atas teks ini. Kita akan mengemukakan substansi semantis (terbagi, tetapi tidak terdistribusi) dari beberapa macam kritik (psikologis, psikoanalisis, tematis, historis, struktural), kemudian itu akan *be up to* (mengatasi) setiap jenis kritik (jika itu sangat diinginkan) untuk memasuki permainan, untuk membuat suaranya terdengar, yakni pendengaran satu dari suara-suara teks. Yang kita inginkan adalah membayangkan ruang stereografis

(yang di sini akan menjadi satu tulisan klasik, tulisan *readerly*). Ulasannya, berdasarkan penegasan plural, tidak dapat bekerja dengan "respek" terhadap teks. Pemandu teks akan mengalami kerusakan secara terus-menerus, terinterupsi tanpa pertimbangan apa pun terhadap bagian-bagian dasarnya (sintaksis, retorik, anekdotis).

Pendataan, penjelasan, dan penyimpangan mungkin menghalangi setiap pengamatan ketegangan, bahkan mungkin memisahkan verba dan pelengkap, kata benda dan atribut. Kerja dari ulasan, sekali lagi dipisahkan dari setiap ideologi totalitas, terisi justru dalam *manhandling* (*penganiayaan?*) teks, dalam penginterupsiannya. Apa yang disangkal bukanlah kualitas teks (di sini tidak dapat diperbandingkan (tanpa tanding?)), tetapi "keluguan/kewajarannya".

7. Berapa (Pem)Bacaan?

Kita harus lebih lanjut menerima satu kebebasan terakhir: *that of reading the text as if it had already been read* (bahwa dari membaca teks seakan-akan teks itu telah dibaca). Mereka yang menyukai cerita bagus dapat dipastikan menuju ke akhir buku (biasanya ditulis di sampul belakang bagian luar) dan membaca pemandu teks lebih dahulu. Itu diberikan sebagai suatu lampiran dalam kemurnian dan kontinuitasnya karena itu berasal dari cetakan (tercetak), pendeknya, karena kita biasanya membacanya. Akan tetapi, bagi mereka yang akan mencoba membangun sebuah plural, kita tidak dapat menghentikan plural itu di "gerbang" bacaan. Bacaan harus juga menjadi plural, yakni, tanpa tata-jalan masuk.

Versi pertama dari sebuah bacaan harus dapat menjadi yang terakhir, seakan-akan teks disusun kembali supaya mencapai kontinuitas artifisialnya, tanda kemudian disiapkan dengan sebuah ciri tambahan: pengalihan (penggantian posisi?). Membaca ulang, satu kerja yang berlawanan dengan kebiasaan komersial dan ideologis masyarakat kita, *which would have us "throw away" the story* (yang akan membuat kita "membuang" cerita), sekali lagi itu menjadi "santapan". Dengan demikian, kita kemudian dapat bergerak (berpindah) ke cerita lain, membeli buku lain, dan dapat di-

pertahankan hanya dalam pembaca dengan kategori-kategori marginal tertentu (anak-anak, orang tua, dan para guru besar).

Membaca ulang di sini disarankan di awal, apalagi untuk membebaskan (menyematkan?) teks dari perulangan (yang gagal membaca ulang diharuskan membaca cerita yang serba sama (sama persis di mana-mana?), memperbanyaknya dalam kevariasian dan kepluralannya. Membaca ulang menarik teks dalam kronologi internalnya ("ini terjadi *sebelum* atau *sesudah* itu") dan menangkap kembali satu waktu *mis* (tanpa *sebelum* dan *sesudah*). Itu memperjuangkan tuntutan yang akan membuat kita percaya bahwa pembacaan pertama adalah yang utama merupakan hal naif. Pembacaan fenomenal harus terintelektualisasikan (karena jika ada sebuah awal pembacaan karena jika semua belum dibaca, tidak ada pembacaan pertama, bahkan jika teks itu peduli untuk memberi kita ilusi yang dengan beberapa operasi ketegangan, artifisial lebih spektakuler daripada persuasif).

Membaca ulang tidak lagi sekedar mengonsumsi, tetapi memainkan *that play of which is the return of the different* (yang dimainkan adalah kembalinya perbedaan). Jika kemudian, sebuah kontradiksi dengan sengaja dilakukan, kita membaca ulang teks dengan segera, itu adalah agar yang ditetapkan seakan-akan di bawah pengaruh obat bius (yang dari pemuliaan lagi, dari perbedaan), bukanlah teks yang sebenarnya, tetapi sebuah teks plural: yang sama dan baru.

E. Alasan Barthes memilih *Sarrasine* karya Balzac

Sarrasine adalah karya Balzac yang dipilih Barthes sebagai bahan analisis. Alasan memilih teks berjudul *Sarrasine* itu adalah karena Barthes untuk beberapa waktu ingin membuat sebuah analisis yang lengkap tentang sebuah teks pendek, dan cerita Balzac telah dibawa ke wilayah perhatiannya (menarik perhatiannya) oleh satu artikel Jean Reboul, artikel yang sebaliknya dijangkanya terilhami oleh referensi Georges Bataille. Dengan menganalisis cerita itu Barthes berharap dapat menangkap dalam

"seri" yang lingkupnya dicakup dengan sarana-sarana yang terdapat dalam teksnya sendiri.

Dalam hal teks berjudul *Sarrasine* itu Barthes membagi teks menjadi 561 leksia. Masing-masing leksia, yang kadang-kadang hanya pendek (satu atau beberapa kata) dan kadang-kadang panjang (beberapa kalimat), dianalisis secara rinci oleh Barthes.

9. Tentang *Sarrasine*

Judul teks (*Sarrasine*) itu, misalnya, menurut Barthes mendatangkan satu pertanyaan: Apakah SARRASINE? Satu kata benda? Sebuah nama? Sesuatu? Seorang laki-laki? Seorang perempuan? Pertanyaan ini akan tidak terjawab sampai menjelang akhir, oleh biografi seorang pemahat bernama *Sarrasine*. Barthes menandai hal itu sebagai kode hermeneutik (HER), kode semua unit yang memfungsikannya untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan dalam berbagai cara, respons-responsnya, dan kevariasian dari peristiwa-peristiwa kemujuran yang dapat memformulasikan pertanyaan dan sekaligus menunda jawabannya, bahkan, kode yang menyusun sebuah teka-teki dan mengarahkan ke solusinya. Dengan demikian, judul SARRASINE mengajukan langkah pertama dalam sebuah sekuen yang akan tidak terlengkapi hingga leksia 153 (HER. Teka-teki 1—cerita berisi lain-lain—: pertanyaan).

Kata SARRASINE, lanjut Barthes, memiliki konotasi tambahan, yakni dari kewanitaan, yang akan menjadi jelas untuk setiap orang yang berbahasa Prancis karena bahasa itu secara otomatis mengambil "e" terakhir sebagai sebuah sifat bahasa wanita secara khusus, khususnya dalam kasus sebuah pemilihan nama bentuk laki-laki (SARRAZIN) terdapat di Prancis *onomastics*. Kewanitaan (mengandung arti) adalah satu penanda yang akan terjadi di beberapa tempat di dalam teks, dan merupakan perubahan unsur yang dapat berkombinasi dengan unsur-unsur serupa lainnya untuk menciptakan karakter-karakter, *ambiances* (penyerahan-penyerahan), bentuk-bentuk, dan simbol-simbol.

Walaupun setiap unit yang kita sebut di sini akan menjadi sebuah penanda, yang satu ini merupakan tipe yang sangat khu-

sus. Unit khusus itu merupakan penanda yang sangat baik karena konotasinya, dalam arti biasa dari istilah itu. Kita akan menyebut elemen ini sebuah penanda (tanpa memberikan (masuk ke) rincian lebih lanjut), atau sebuah *seme* (secara semantis, *seme* adalah unit penanda), dan kita akan mengindikasikan unit-unit itu dengan singkatan SEM, penandaan setiap waktu melalui sebuah kata tafsiran tempat penanda konotatif menunjuk di dalam leksia (SEM, FEMINITY).

10. Tentang Lima Kode

Setiap kode atau semua leksia akan dimasukkan dalam salah satu dari kelima kode berikut, kode yang oleh Barthes diurutkan secara kronologis menurut kemunculannya tanpa menempatkannya berdasarkan urutan kepentingan. Pertama, *kode hermeneutik*. Dalam hal ini kita menyusun berbagai syarat atau istilah agar suatu tekteki dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, ditegangkan, dan akhirnya diungkapkan. Kode ini tidak akan selalu muncul, tetapi lebih sering dibuka. Kode itu tidak akan muncul dalam urutan yang tetap.

Kedua, *semes*. Kita hanya mengindikasikan mereka tanpa mencoba menghubungkannya dengan suatu karakter (atau suatu tempat atau pun suatu objek), atau mengatur mereka dalam beberapa urutan agar membentuk suatu kelompok tematik tunggal. Kita membiarkan mereka dalam ketidakstabilan, dalam penyebaran, dalam karakteristik dari *mote of dust*, kerlipan-kerlipan arti.

Ketiga, *simbolis*. Kita harus menahan diri untuk menstrukturkan kelompok-kelompok simbolis. Ini merupakan bagian multivalensi dan pemutarbalikan. Tugas pokok kita adalah selalu mendemonstrasikan bahwa bidang itu dapat dimasuki dari berbagai titik sehingga dapat diperdalam dan dapat merasahasiakan problematika.

Keempat, *kode proairetik*. Tindakan-tindakan, istilah untuk kode *proairetik* dapat dimasukkan dalam beragam urutan yang hanya dapat diindikasikan dengan cara menyusun mereka karena rangkaian *proairetik* tidak pernah lebih daripada hasil suatu kecerdasan membaca. Siapa pun yang pernah membaca teks, menumpuk data tertentu di bawah beberapa judul ge-

nerik terhadap tindakan-tindakan (berjalan keliling, pembunuhan, pertemuan). Judul itu mewujudkan urutan. Urutan tetap eksis ketika dapat dinamai dan oleh karena dapat dinamai. Urutan itu berkembang karena proses penamaan, sama halnya dengan penentuan sebuah judul. Oleh karena itu, dasarnya lebih empirikal daripada rasional sehingga sia-sia jika mencoba memaksakannya ke suatu urutan yang sah. Logika satu-satunya adalah mengenai 'telah dikerjakan' atau 'telah dibaca'. Mengindikasikan mereka (secara eksternal dan internal) akan cukup mendemonstrasikan beragam arti yang ada di dalam diri mereka.

Kelima, *kode kultural*. Kode ini merupakan referensi bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Dalam menarik perhatian mereka, kita hanya mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, historikal, dll.) tanpa melangkah lebih jauh, (seperti) menyusun (atau merekonstruksi) kultur yang mereka ekspresikan.

11. Tentang S dan Z pada S/Z

Tampaknya menarik juga mengapa Barthes memberi judul bukunya S/Z. Ternyata ada kaitan yang erat antara S/Z dengan judul cerita Balzac *Sarrasine*. Pada halaman 106—107 S/Z antara lain terpapar bahwa huruf S berkaitan dengan *Sarrasine*, dan huruf Z dengan *La Zambinella*. Huruf Z, tambah Barthes, dari sudut pandang Balzacian (yang juga merupakan salah satu huruf penyusun nama Balzac) adalah huruf penyimpangan. Huruf Z dan S berkaitan dengan pembalikan grafologik: huruf yang sama terlihat jika kita memakai sebuah cermin: *Sarrasine* dalam *La Zambinella*. Dengan demikian, tanda garis miring atau slash (/) yang mengonfrontasikan S dari *Sarrasine* dan Z dari *Zambinella* mempunyai fungsi panik: tanda garis merupakan cermin, merupakan dinding halusinasi, merupakan antitesis, abstraksi batas, kecondongan penanda, indeks paradigma, dan merupakan makna. Ini akan lebih jelas ketika kita menelusuri kenyataan bahwa *Sarrasine* menemukan dirinya dalam diri *La Zambinella*.

2. Beberapa Catatan Penutup

Tidak dapat disangkal, barangkali, bahwa *S/Z* merupakan buku yang cukup lengkap dari segi teori (dan model pendekatan) dan praktek. Dalam hal penelusuran leksia, Barthes juga menunjukkan betapa teliti dan cermat modelnya jika diterapkan secara baik. Tak pelak buku ini sangat layak menjadi acuan, khususnya jika seseorang ingin melatih kepekaannya dalam mendekati sebuah karya. Model penelusuran hubungan antarleksia yang dilakukan Barthes juga menunjukkan kecanggihan sekaligus ketelitian seorang peneliti dalam usaha menggal sebanyak mungkin berbagai informasi yang ada dalam teks dan kemudian "menemukannya". Dalam hal ini terlihatlah betapa analisis itu tidak hanya terbatas pada pembacaan hereuistik, tetapi sekaligus menembus pembacaan hermeneutik.

Ketika menganalisis judul *Sarrasine*, misalnya, tampak bahwa Barthes memiliki pandangan yang luas tentang linguistik. Namun, ketika mencari rujukan atas berbagai teka-teki (*enigma*) dan sekaligus mencari jawabnya, Barthes juga menunjukkan ketelitian, kecermatan, dan kemampuan perutusan yang menembus batas hereuistik.

S/Z menawarkan salah satu model "penemuan" atas suatu karya, yakni dengan "mengobrak-abrik" leksia, mencari hubungan di antara mereka, dan menemukan semua teka-teki yang ada di dalamnya dengan menggunakan perangkat yang, menurut Barthes, sebenarnya semua tersedia dalam karya itu sendiri. Secara tersirat Barthes mengatakan bahwa karya Balzac *Sarrasine* merupakan jenis teks *readerly*, teks klasik. Bagaimana jika model itu ditetapkan pada teks modern, atau pada teks *writerly*? Kitalah yang seyogianya mencoba menjawab pertanyaan ini!

Catatan:

Roland Barthes (12 November 1915—25 Maret 1980). (Menurut Robert Con Davis dan Laurie Finke (Eds.), *Literary Criticism and Theory: The Greeks to the Present* (New York and London: Longman, 1989), hlm. 712; Kathleen Kuiper (Ed.), *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster's Incorporated, Publishers, 1995), hlm. 110; dan Bruce

Murphy (Ed.), *Benet's Reader's Encyclopedia* (New York: Harper Collins Publisher, 1996), hlm. 81) adalah ahli kritik sosial dan kritik sastra Prancis yang banyak menulis semiotika. Ia juga turut andil dalam membangun strukturalisme sebagai salah satu gerakan intelektual pada abad ke-20. Pada 1970-an teori-teori Barthes menjadi sangat berpengaruh tidak hanya di Prancis, tetapi di seluruh Eropa dan bahkan Amerika. Pada 1976 ia menjadi orang pertama yang memegang jabatan ketua semiologi sastra di College de France. *S/Z* hanyalah salah satu karyanya di antara beberapa karya penting lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti *Writing Degree Zero* (1953), *Mythologies* (1957), *Critical Essays* (1964), *Elements of Semiology* (1964), *The Eiffel Tower and Other Mythologies* (1964), *On Racine* (1963), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975), *A Lover's Discourse* (1977), *Image-Music-Text* (1977), *A Barthes Reader* (1982), dan *Incidents* (1987).

² Menurut Kathleen Kuiper (Ed.), *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature* (Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster Incorporated, Publishers, 1995), hlm. 1217 teks *Writerly* (terjemahan kata Prancis *scriptible*) adalah teks yang dalam pemahamannya menuntut beberapa usaha pada sebagian pembaca. Teks jenis ini maknanya tidak terbukti secara tepat, dan merupakan kebalikan dari teks *readerly*.

³ Menurut *Ibid.*, hlm. 933 teks *readerly* adalah teks yang tidak menghadirkan komplikasi, teks yang tidak menuntut usaha khusus untuk memahaminya, teks yang menurut Barthes mengedepankan sebuah dunia yang karakter-karakter dan peristiwa-peristiwanya teridentifikasi secara mudah, karakter-karakter serta tindakan-tindakannya juga terpahami.

⁴ Pengebirian (*castration*) mendapat tempat pembahasan yang cukup besar ketika Barthes menganalisis *Sarrasine* dengan model pendekatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1990. *S/Z*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- . "Textual Analysis of Poe's 'Valdemar' in Young, Robert (Ed.). 1981. *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Davis, Robert Con and Laurie Finke (Eds.). 1989. *Literary Criticism and Theory: The Greeks to the Present*. New York & London: Longman.
- Johnson, Barbara. "The Critical Difference: Balzac's 'Sarrasine' and Barthes 'S/Z'" in Young, Robert (Ed.). 1981. *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Kuiper, Kathleen (Ed.). 1995. *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature*. Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster Incorporated, Publishers.